

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Fenomena dominasi perempuan dalam bidang pendidikan dan pengasuhan anak menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan dalam kaitannya dengan ideologi gender dan konstruksi identitas guru taman kanak-kanak. Oleh karena itu, untuk mengeksplorasi bagaimana identitas guru dikonstruksi, peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian ini. (Corbin & Strauss, 2015) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana suatu makna dibentuk dan untuk melakukan pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam mempelajari suatu fenomena. Penelitian ini juga berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman individu, yakni guru taman kanak-kanak, berkaitan dengan bagaimana konstruksi identitas guru yang dilihat dari fenomena dominasi perempuan sebagai guru taman kanak-kanak mempengaruhi pengalamannya dalam melakukan praktik pendidikan di sekolah. Sehingga pendekatan kualitatif dinilai menjadi metode yang paling sesuai untuk melakukan penelitian ini. Selain sifatnya yang fleksibel, pendekatan kualitatif juga dalam proses pengumpulan dan analisis datanya menempatkan peneliti sebagai bagian dari proses penelitian seperti halnya para partisipan dan data yang mereka berikan (Corbin & Strauss, 2015).

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru taman kanak-kanak memahami dan mengonstruksi identitasnya dari kacamata gender. Dengan mengamati, memahami, serta menginterpretasikan makna dari pengalaman seseorang, peneliti berfokus pada pengungkapan bagaimana guru taman kanak-kanak membangun dan memaknai identitasnya sebagai guru, serta bagaimana pemaknaan tersebut berpengaruh pada pengalamannya dalam melakukan praktik pendidikan juga pada bagaimana ia memandang dan memaknai pengalaman rekan kerjanya. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan fenomenologi menjadi desain yang sesuai dengan penelitian ini. Fenomenologi merupakan pendekatan yang lebih berfokus pada suatu konsep

fenomena tertentu dan hasilnya berguna untuk melihat serta memahami arti dari sebuah pengalaman yang berkaitan dengan fenomena tersebut (Crozier dkk., 1994). Sejalan dengan itu, Istiqomah (2022) menuliskan bahwa tujuan dari fenomenologi adalah untuk memahami makna dari pengalaman hidup partisipan, seperti cara berpikir, perasaan, dan pandangan.

### 3.2 Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana konstruksi identitas guru taman kanak-kanak dibangun, peneliti memilih partisipan secara purposif yakni dengan melakukan wawancara kepada empat orang guru di salah satu Taman Kanak-Kanak Kristen di Kota Bandung. Tidak hanya dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi di taman kanak-kanak tersebut dimulai dari Selasa, 1 November 2022 hingga Senin, 14 November 2022 dengan intensitas kehadiran 5 hari dalam satu minggu sehingga waktu yang dihabiskan adalah 10 hari kerja untuk mengetahui bagaimana perilaku, interaksi, dan praktik-praktik pendidikan yang dilakukan oleh para narasumber dalam *setting* natural. Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti mengajukan angket persetujuan kepada narasumber untuk mengikuti wawancara dengan sukarela tanpa adanya paksaan, juga pengajuan surat izin untuk melakukan observasi di lokasi penelitian.

Adapun profil dari narasumber adalah tiga orang guru perempuan dan satu guru laki-laki, dengan menggunakan pseudonim untuk menjaga kerahasiaan identitas narasumber. Berikut ini adalah rinciannya:

#### 1) Mrs. Nadin

Mrs. Nadin merupakan kepala sekolah sekaligus guru kelas TK B. Beliau merupakan seorang Ibu dan istri. Sempat memiliki pengalaman mengajar di SD selama 38 tahun hingga akhirnya diminta untuk menjadi kepala sekolah di taman kanak-kanak yang saat itu (tahun 2019) baru akan didirikan. Mrs. Nadin diminta menjadi kepala sekolah karena pengalaman mengajarnya dan karena taman kanak-kanak saat ini merupakan bagian dari Yayasan yang dimiliki oleh salah

satu gereja Kristen di Kota Bandung. Mrs. Nadin sebagai jemaat aktif di gereja tersebut memiliki hubungan yang cukup dekat dengan para pengurus gereja sehingga dengan pengalaman mengajar yang sudah lama, juga kompetensi yang dinilai baik, maka tawaran sebagai kepala sekolah pun diberikan kepada Mrs. Nadin.

## 2) Mr. Kris

Mr. Kris adalah satu-satunya guru laki-laki di antara tiga guru perempuan. Berawal dari tugas akhir sebagai mahasiswa Sastra Inggris yang diharuskan untuk praktik magang di sekolah, Mr. Kris memilih untuk melaksanakan magang di salah satu taman kanak-kanak dan menemukan ketertarikan serta kesenangannya pada dunia anak. Tahun 2004 setelah selesai magang ia mendapat tawaran untuk mengajar di taman kanak-kanak tersebut. Tawaran itu menjadi awal mula kariernya sebagai guru taman kanak-kanak selama tiga tahun. Pada tahun 2007 Mr. Kris memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya untuk meraih gelar S1 pada program *English for Business* di salah satu universitas di Kota Bandung sehingga pekerjaannya sebagai guru taman kanak-kanak ia tinggalkan terlebih dahulu. Setelah menyelesaikan studinya ia memilih untuk menjalankan toko milik keluarga selama dua tahun hingga akhirnya di tahun 2009 sekolah di mana ia sempat menjalankan magang dan menjadi guru tetap selama tiga tahun menawarkan untuk bekerja kembali di sekolah tersebut. Tawaran ini datang kepada Mr. Kris karena dikatakan banyak guru yang keluar dari sekolah tersebut sehingga membutuhkan tenaga pendidik. Mr. Kris pun kembali menjadi guru di taman kanak-kanak tempatnya mengajar dahulu yang berlangsung hingga tahun 2019. Ketika itu Mr. Kris mendapat tawaran dari ketua Yayasan dari sekolah yang saat ini untuk membantu di sekolah yg baru akan didirikan saat itu. Namun saat itu Mr. Kris masih terikat kontrak sehingga ia memutuskan untuk menyelesaikan kontrak terlebih dahulu dan baru setelahnya bergabung dengan sekolah yang sekarang. Mr. Kris memiliki pengalaman mengajar anak yang paling kecil berusia sembilan bulan dan yang paling besar

adalah 5/6 tahun (kelas TK B). Pada saat penelitian ini berlangsung, Mr. Kris menjadi guru kelas PG, di mana rentang usia peserta didiknya adalah 3-5 tahun dengan kondisi yang cukup spesial. Sembilan dari sepuluh anak di kelas PG merupakan anak spesial. Mr. Kris mengakui saat tahun ajaran baru dimulai ia merasa kewalahan dan cukup stres karena baru pertama kali menangani anak dengan rentang usia kelas PG dan dengan kondisi yang cukup spesial.

3) Miss Ira

Sebetulnya Miss Ira merupakan seorang guru kelas khusus, yakni program yang dikhususkan bagi anak-anak yang memiliki kondisi khusus. Dalam program kelas khusus ini, anak-anak yang berkebutuhan khusus diberikan pembelajaran, stimulus, dan tindakan sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Keberadaan kelas khusus ini hanya berlangsung sebelum jam pelajaran kelas reguler di mulai. Ketika kelas reguler di mulai, Miss Ira dan anak-anak dari program kelas khusus akan mengikuti kelas reguler dan belajar bersama anak-anak yang lain. Hal ini dilakukan untuk memberikan stimulus sosial bagi anak sehingga tidak merasa terisolasi. Ketika hal ini terjadi, Miss Ira menjadi asisten guru di kelas PG karena memang anak-anak kelas khusus semuanya berada di kelas PG. Sebelumnya Miss Ira sempat bekerja di salah satu taman kanak-kanak, dan terbiasa memegang kelas sekolah minggu saat kebaktian di gereja. Tawarkan untuk bekerja dan memegang anak berkebutuhan khusus datang dari salah satu guru senior yang membuka kelas khusus di taman kanak-kanak saat ini. Miss Ira menyanggupi dan dari tahun 2019 hingga saat ini ia bekerja di taman kanak-kanak.

4) Miss Niki

Berawal dari magang di taman kanak-kanak sebagai salah satu program beasiswa dari sekolah teologi yang diikuti oleh Miss Niki, panggilan untuk mengabdikan kesenangan akan dunia anak menjadi hal yang membuat Miss Niki mengajar di taman kanak-kanak tempat penelitian berlangsung. Miss Niki belum memiliki pengalaman mengajar sebelumnya karena memang tidak merencanakan untuk menjadi seorang guru taman kanak-kanak. Ia merantau dari Sumatera untuk

mengikuti sekolah teologi yang diadakan oleh naungan Yayasan yang sama dengan Yayasan sekolah, namun kemudian memutuskan untuk melanjutkan menjadi seorang guru taman kanak-kanak.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dan observasi. Wawancara dilakukan kepada empat orang guru untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai pemahaman dan pengalaman partisipan berkaitan dengan gender dan konstruksi identitasnya sebagai guru.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan untuk melakukan pengumpulan data kepada para partisipan. Adanya pedoman wawancara dapat membantu peneliti dalam menetapkan agenda yang longgar (berkaitan dengan topik-topik yang ingin didiskusikan dengan narasumber), mengantisipasi isu-isu sensitif yang mungkin muncul (sehingga dapat menginformasikannya terlebih dahulu kepada peserta), dan meringkaskan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk yang sesuai dan terbuka sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan dari narasumber (Smith dkk., 2022). Oleh karena penelitian ini merupakan bagian dari proyek penelitian yang lebih besar yang terjadi di 9 negara berbeda (Australia, Cina, Indonesia, Israel, Norwegia, Afrika Selatan, Turki, Inggris, & Amerika Serikat) dan diketuai oleh Dr. David Brody, Efrata College of Education, Israel; Prof. Kari Emilsen, Queen Maud University College of Early Childhood Education (QMUC), Norwegia; Dr. Yuwei Xu, University College London, Inggris; dan Dr. Laetitia Coles, Universitas Queensland, Australia; maka terdapat pedoman wawancara untuk melakukan pengumpulan data. Pedoman ini terbuka untuk perubahan dan pengembangan pertanyaan di lapangan. Berikut ini adalah pedoman wawancara yang digunakan:

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Ceritakan sedikit tentang jalur karier Anda dengan anak-anak kecil dan bagaimana Anda sampai ke setting PAUD ini.
2.	Menurut Anda bagaimana menjadi guru (laki-laki/perempuan) mempengaruhi perilaku Anda di lingkungan/kelas/pusat?
3.	Apakah gaya interaksi Anda dengan anak-anak dipengaruhi oleh jenis kelamin Anda, dan bagaimana caranya?
4.	Menurut Anda, apakah ada perbedaan dan persamaan praktik guru PAUD laki-laki dan perempuan? Tolong jelaskan dan berikan beberapa contoh.
5.	Bagaimana Anda dan rekan guru Anda mengalokasikan pekerjaan di antara Anda sendiri?
6.	Apakah Anda merasakan ada perbedaan dalam cara anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan berinteraksi dengan Anda?
7.	Bagaimana menurut Anda menjadi seorang pendidik (laki-laki/perempuan) mempengaruhi hubungan Anda dengan orang tua/keluarga?
8.	Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan kepada kami terkait gender guru PAUD?

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan empat orang narasumber secara mendalam sebanyak masing-masing satu kali pertemuan. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk memberikan kesempatan agar narasumber mampu mendeskripsikan pengalaman dengan kata-katanya sendiri (Nizza dkk., 2021). Hasil dari wawancara tersebut kemudian diolah menjadi transkrip wawancara yang dianalisis secara terstruktur dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasil dari analisis tersebut kemudian disampaikan secara naratif. Peneliti menyajikan hasil analisis interpretasi secara rinci dan didukung dengan kutipan-kutipan dari narasumber (Smith dkk., 2022).

### 3.4 Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis fenomenologi interpretatif (*interpretative phenomenological analysis*) untuk memahami pengalaman dari partisipan dan

bagaimana partisipan tersebut membangun pemahaman atas apa yang dialaminya (Smith dkk., 2022). Paradigma ini memandang manusia sebagai “*sense-making creature*”, makhluk yang secara aktif membentuk dunia di sekelilingnya dengan melakukan pemaknaan terhadap apa yang terjadi, termasuk pengalaman-pengalamannya. Apa yang disampaikan oleh partisipan mencerminkan upayanya dalam memahami dan memaknai pengalaman yang dialami. Maka analisis ini cocok untuk membantu peneliti dalam upaya mengeksplorasi bagaimana guru taman kanak-kanak mengonstruksi identitasnya serta bagaimana konstruksi tersebut berpengaruh pada pengalamannya dalam melakukan praktik-praktik pendidikan.

Smith dkk. (2022) juga menyampaikan bahwa dalam analisis fenomenologi interpretatif peneliti melakukan hermeneutik (interpretasi) ganda. Maksudnya adalah peneliti berupaya memahami dan menginterpretasikan apa yang partisipan coba maknai terkait apa yang terjadi pada dirinya. Sebagaimana kemudian disebutkan bahwa para peneliti yang menggunakan analisis fenomenologi interpretatif memiliki keinginan untuk mengetahui secara rinci mengenai pengalaman dan apa yang dirasakan oleh partisipan penelitian mengenai pengalamannya, peneliti pun memiliki keinginan yang sama untuk mengetahui serta menginterpretasikan pengalaman partisipan atau narasumber dari penelitian ini secara mendalam.

Dalam analisis fenomenologi interpretatif, pendekatan induktif dilakukan sehingga teori dan tema penelitian muncul dari hasil analisis data yang ditemukan di lapangan (Smith, 2004). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis fenomenologi interpretatif antara lain sebagai berikut (Maulana, 2021; Smith dkk., 2022):

1) Proses membaca transkrip data

Hasil dari pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan kemudian ditulis menjadi transkrip data untuk memudahkan proses analisis dan pengolahan data. Setelah data berbentuk transkrip, selanjutnya peneliti membaca transkrip data untuk memahami lebih jauh data yang telah diperoleh. Dalam prosesnya,

peneliti membuat catatan-catatan terkait pernyataan narasumber yang menarik atau sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, juga poin-poin yang dapat membantu peneliti untuk melihat jika terdapat keterkaitan antara jawaban yang diberikan. Hal ini dilakukan secara berulang untuk membantu peneliti memastikan pemahaman dan tidak adanya poin penting yang terlewat untuk dianalisis. Berikut ini adalah contoh dari transkrip data:

*Tabel 3.4.1 Contoh Transkrip Wawancara*

Keterangan	Transkrip
Peneliti	Kalau misalkan dikasih kesempatan, bakal mau di sini lagi (kelas PG) atau bakal berubah?
Narasumber	Lebih milih ngajar kelas besar, jujur. Hahaha. Karena jujur ya, awal-awal beban buat saya jadi <i>gak</i> bisa nikmatin ngajar. Baru-sekarang <i>teh</i> udah jalan bulan 11 ya- baru belakangan ini bisa ketemu caranya ngadepin mereka. Ya walaupun dalam beberapa momen ya ada tingkah mereka yang bikin emosi. Keliatan 'kan? hahaha
Peneliti	Iya, wajar sih. Hahaha. Okay. Kan Mr. <i>tuh</i> bisa dibilang satu-satunya guru laki-laki ya di sekolah ini, Mr. merasa <i>gak</i> sih kayak misalkan karena Mr. guru laki-laki jadi harus berperilaku yang dalam hal tertentu gitu. Misalkan jadi membatasi atau mungkin jadi- kalau guru perempuan bisa melakukan ini sedangkan kalau guru laki-laki kayaknya saya harus lebih membatasi, dan lain sebagainya.
Narasumber	Eee- nganterin anak ke toilet. Itu yang saya dari dulu diajarin sama owner sekolah saya yang dulu. Walaupun itu anak laki-laki, kamu <i>gak</i> boleh anter jemput anak ke toilet. Minta tolong ke guru perempuan. Saya kan dulu ngajar sendiri di kelas, terus ada istilahnya kayak 'mbak' di sekolah. Minta tolong mbak kalau <i>gak</i> guru kelas.
Peneliti	Oohh. Itu berlaku untuk laki-laki dan perempuan?
Narasumber	Betul. Sampai sekarang saya pegang itu. Makanya, walaupun mungkin ya, di sini kan kendalanya terbatas (jumlah gurunya). Tapi ya saya dibawa sampai sekarang. Makanya saya agak risih kalau disuruh- mungkin kalau anter jemput ke toilet <i>gak</i> terlalu ya, cuma kalau untuk gantiin pampers atau apa- saya terpatrit di sini tuh (menunjuk kepala) ya itu. Ya mungkin karena dulu kan orang tua sekolah yang dulu kan ya agak-agak rewel soal itu. Gitu sih.

Peneliti	Hmm. I see. Tapi untuk pembagian kerjanya berarti Miss Ira (helper perempuan di kelas PG) setuju untuk, “Oh yaudah <i>gak</i> apa-apa saya yang bagian nganterin.”
Narasumber	<i>He-em.</i> Selama ini sih gitu.

*Tabel 3.4.2 Contoh Catatan Lapangan*

Tanggal	Catatan Lapangan
Jumat, 11 November 2022	Setiap hari jumat adalah hari olahraga. Pada hari ini anak menggunakan seragam olahraga. Pada jam 08.00 kegiatan <i>circle time</i> dimulai. Saat Kevin datang dengan beberapa lebam di area wajah dan kepala. Setelah ditanya ternyata Kevin terjatuh di rumah saat berlari. Selama <i>circle time</i> Kevin berlari-lari mengganggu temannya, Mrs. Nadin berkata kepada Kevin, “Hayo, anak pintar taat dong.” Sambil meminta Kevin untuk duduk kembali di kursinya. Setelah Kevin duduk di kursinya beberapa saat, ia kembali berlari-lari.
	Saat Aya datang, Mr. Kris mencegat di depan pintu dan berkata, “Tiket!” interaksi ini nampak menunjukkan kedekatan antara Mr. Kris dengan Aya. Kemudian, Nia pindah posisi tempat duduk dari yang awalnya di barisan kedua menjadi di barisan belakang untuk duduk di sebelah Aya. Tidak lama kemudian Aya pindah dan duduk di sebelah Theo di barisan kedua.
	Tak lama kemudian, Diana datang. Mrs. Nadin berkata, “Diana iketannya miring sebelah, pasti <i>gak</i> mau diem ya” lalu bertanya kepada Diana “Diana diiket rambutnya sama siapa?” Diana menjawab, “Mama.” Mrs. Nadin kemudian menasihati Diana, “Kalau lagi diiket diem, dong, biar <i>gak</i> miring sebelah.” Dari hari-hari sebelumnya, diamati ikat rambut Diana memang miring sebelah.

## 2) Melakukan koding

Setelah melakukan pembacaan transkrip data, peneliti melakukan pelabelan atau pemberian kode pada transkrip data yang berbentuk deskripsi sederhana. Deskripsi sederhana yang dilakukan dengan merangkum suatu kejadian atau pernyataan yang diungkapkan oleh narasumber. Pemberian kode ini membantu peneliti untuk lebih memahami, mengetahui dan memudahkan dalam melakukan analisis awal pada data

yang telah diperoleh. Pelabelan ini dilakukan pada keseluruhan data untuk memudahkan dalam penyortiran kode yang akan dilakukan kemudian. Tidak hanya pelabelan, peneliti juga memberikan tanda warna pada pernyataan yang dirasa memiliki poin atau latar belakang alasan yang mirip atau sama, seperti contohnya didasari pada urgensi guru laki-laki, atau bagaimana guru mengidentifikasi diri dan rekannya sebagai *role model*. Adapun contoh dari pelabelan atau koding tahap awal adalah seperti berikut ini:

*Tabel 3.4.3 Contoh Koding Tahap Awal*

Keterangan	Transkrip	Koding
Peneliti	Apakah terdapat perbedaan pengajaran antara guru laki-laki dengan guru perempuan?	
Narasumber	<i>Gak</i> ada sih. Justru lebih bagus kalau ada laki-laki sama perempuan kan.	guru menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara pengajaran guru laki-laki dengan guru perempuan dan mendukung untuk adanya guru laki-laki dan perempuan
Peneliti	Hmm, kenapa <i>tuh</i> , Ms.?	
Narasumber	Karena kayak misalkan <b>kalau hanya perempuan kan nanti bisa ngaruh kan, namanya masih anak-anak</b> . Pasti di usia mereka itu <b>meniru</b> gitu kan dan butuh sosok figure seperti apa gitu kan. Untungnya kalau ada laki-laki gitu kan oh ini laki-laki, figurnya seperti ini, perempuan seperti ini.	guru menyatakan bahwa peran guru sebagai <i>role model</i> bagi anak karena anak merupakan peniru yang ulung. Anak laki-laki membutuhkan <i>role model</i> dari guru laki-laki, anak perempuan meniru guru perempuan
Peneliti	Hmm, berarti menurut Ms. penting ya untuk ada figur laki-laki gitu di sekolah?	
Narasumber	<b>Penting. Sangat penting sekali. Apa lagi kalau TK kan harus ada pengenalan antara laki-laki sama perempuan. Kalau misalkan gurunya semua perempuan, contohnya mana? Kok gurunya <i>gak</i> ada yang laki-laki gitu.</b>	guru menyatakan bahwa figur guru laki-laki sangat penting untuk ada di sekolah karena jika seluruh pendidiknya adalah guru perempuan ditakutkan laki-laki tidak memiliki contoh atau <i>role model</i>

Setelah melakukan koding tahap awal, peneliti menyederhanakan koding yang dirasa masih terlalu deskriptif hingga berbentuk kata kunci saja untuk memudahkan proses penyortiran yang akan dilakukan kemudian. Penyederhanaan kode yang dilakukan secara berulang ini sangat membantu peneliti dalam memahami, keragaman data, keterkaitan data satu sama lain, dan banyaknya data yang sama sehingga peneliti dapat melihat kemudian mana kode yang secara signifikan lebih banyak muncul dari keseluruhan data. Berikut ini adalah contohnya:

*Tabel 3.4.4 Contoh Proses Penyederhanaan Koding Tahap Awal*

No.	Koding Tahap Awal	Kata Kunci	Kode
28	guru TK harus super sabar	kualitas guru	definisi guru
29	guru sebagai figur orang tua di sekolah	guru sebagai orang tua	peran guru
30	anak memanggil guru perempuan dengan sebutan mama	guru sebagai orang tua	peran guru
31	tugas dan peran guru TK dikaitkan dengan kegiatan pengasuhan	peran guru	peran guru
32	tidak semua ayah dapat menjadi figur ayah yang baik bagi anak	hilangnya figur ayah	peran guru laki-laki
33	jarang ada guru laki-laki di TK karena harus sabar, harus <i>leukeun</i> , bisa dekat dengan anak, betul-betul berperan sebagai figur ayah	stereotip guru tk	stereotip
34	tidak tertarik untuk menjadi guru karena penghasilan guru yang tidak besar	penghasilan guru	kondisi guru
35	laki-laki dirasa tidak cocok menjadi guru TK	penolakan terhadap guru laki-laki	stereotip
36	fakta lapangan bahwa ada guru laki-laki yang ditolak untuk mengajar di taman kanak-kanak	penolakan terhadap guru laki-laki	stereotip

Dari proses koding, didapat sebanyak 346 kode dari data transkrip wawancara dan catatan lapangan. Setelah dilakukan proses penyederhanaan menjadi kata kunci dan pengelompokan, kode akhir yang didapatkan adalah sebanyak 41 kode.

### 3) Pengelompokan tema yang sama

Setelah proses koding selesai, peneliti kemudian melakukan pengelompokan dari berbagai kode yang dirasa memiliki makna yang sama. Tahap ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan antar kode serta tema yang muncul selama proses pengambilan data juga berguna untuk melakukan penyortiran data yang relevan dengan pertanyaan serta tujuan penelitian. Berikut ini adalah hasil dari pengelompokan kode dengan tema yang sama:

*Tabel 3.4.5 Contoh Tabel Hasil Pengelompokan Tema*

<b>Tema</b>	<b>Kode</b>
aspek emosional	afeksi
	afirmasi
	aspek emosional
	permintaan afirmasi
kontrol perilaku	alasan kontrol perilaku
	bentuk kontrol perilaku
anak meniru	anak meniru
guru	definisi guru
	peran guru
dominasi perempuan	hambatan
	dominasi perempuan
	pekerjaan yang dihindari
	peran laki-laki
	keseimbangan peran
pembagian kerja	pembagian kerja
penolakan	penolakan
perilaku	perilaku tidak diharapkan
	perilaku yang diharapkan
sosialisasi nilai	sosialisasi nilai
	standar perilaku
stereotip	stereotip gender
	stereotip maskulinitas
	perbedaan laki-laki dan perempuan
	gendered response
	pembatasan kerja

### 3.5 Validitas dan Reabilitas Data

Dalam melakukan validitas dan reabilitas data, penelitian ini menggunakan proses triangulasi data dan reflektivitas. Triangulasi diartikan sebagai penggunaan beberapa pengukuran untuk menilai fenomena yang sama (Winaryati, 2020). Untuk triangulasi data, terdapat beberapa metode analisis data yang digunakan untuk meminimalisir bias dan memperkuat validitas data.

Untuk menjamin reabilitas data dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan proses reflektivitas. Reflektivitas merupakan kesadaran peneliti tentang pengaruh diri mereka sendiri dalam proses penelitian dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi interpretasi serta analisis data (Fadli, 2021). Peneliti perlu untuk merefleksikan peran, keyakinan, dan pengalaman mereka dalam penelitian secara aktif untuk memahami bagaimana hal itu dapat mempengaruhi temuan dan interpretasinya dalam melakukan penelitian.

Tema yang diangkat dalam penelitian ini dilatar belakangi dengan ketertarikan peneliti terkait fenomena mendominasinya perempuan dalam pekerjaan sebagai guru taman kanak-kanak. Keterlibatan aktif peneliti dalam suatu unit penelitian mahasiswa di lingkungan kampus yang berbasis gender, juga mengingat penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang lebih besar yang berupaya mengangkat mengenai isu gender, menjadi pendorong bagi peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang menggunakan pisau analisis gender. Fenomena dominasi peran perempuan pada guru taman kanak-kanak ini menarik perhatian peneliti untuk kemudian ditilik dari kacamata gender.

Peneliti sadar bahwa hal tersebut dapat sangat mempengaruhi cara coding serta analisis data yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk membaca dan melakukan proses analisis tersebut secara berulang dan membaca berbagai jenis teori serta penelitian lain yang sekiranya berkaitan untuk meminimalisir subjektivitas.

Berkaitan dengan pengalaman, peneliti belum memiliki pengalaman dalam melakukan pengajaran sehingga hal ini sedikit banyaknya dapat berpengaruh pada bagaimana narasumber memandang dan berinteraksi dengan peneliti. Tidak hanya itu, adanya rentang usia yang cukup jauh antara peneliti dan narasumber, juga keterbatasan dalam waktu penelitian yang cukup singkat memunculkan keterbatasan untuk memperoleh data yang lebih mendalam berkaitan dengan pengalaman-pengalaman spesifik yang dimiliki oleh narasumber.

Pun begitu, peneliti merasakan beberapa keuntungan berkaitan dengan posisi peneliti dalam penelitian ini. Memiliki latar belakang keagamaan yang sama membuat peneliti dapat melakukan *bonding* dengan narasumber serta pihak-pihak lain yang terlibat selama penelitian ini berlangsung, hal ini dikarenakan akses untuk masuk ke dalam sekolah yang berbasis agama Kristen tidaklah mudah dan memberikan kekhasan serta kebaruan penelitian. Peneliti juga dapat lebih baik memahami latar belakang para narasumber yang memberikan pengaruh dalam bagaimana interpretasi data dilakukan. Selain itu, posisi peneliti sebagai bagian dari penelitian yang lebih besar juga menguntungkan berkaitan bagaimana para narasumber, yang memang sebelumnya sudah sangat baik, berkenan untuk bekerja sama serta berkontribusi dalam berjalannya penelitian. Posisi-posisi ini memungkinkan peneliti untuk dapat mengamati dan berinteraksi secara lebih dekat dengan narasumber serta pihak-pihak lain yang terlibat, dalam setting natural mereka sehingga data yang diperoleh diharapkan dekat dengan kenyataan pengalaman yang dialami oleh para narasumber.

Sebagai peneliti pemula, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pertama sehingga tidak jalan selama penelitian ini berjalan peneliti merasa resah, takut salah, serta cukup merasa kewalahan, secara khusus dalam mengelola data penelitian. Oleh karena itu, peneliti terus berupaya untuk memahami dan belajar lebih banyak lagi berkaitan dengan cara-cara melakukan analisis data menggunakan fenomenologi interpretatif. Peneliti sadar penuh bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan baik, namun peneliti akan berusaha dengan maksimal agar penelitian ini tetap terlaksana agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang seharusnya.

### 3.6 Isu Etik

Isu etik menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam keberjalanan penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan formulir pernyataan persetujuan untuk terlibat dalam penelitian secara sukarela kepada pihak-pihak yang terlibat dan merupakan perjanjian bahwa segala identitas dan data yang diambil hanya akan digunakan untuk penelitian ini saja. Peneliti berupaya untuk menjaga kerahasiaan identitas dari para narasumber serta lokasi tempat penelitian berlangsung sehingga segala identitas yang muncul dalam penelitian ini merupakan pseudonim. Oleh karena penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang lebih besar, University College London (UCL) sebagai *home base* dari ketua proyek ini, menjadi pengontrol data serta proyek yang menjamin keamanan dan perlindungan privasi data dari setiap pihak yang memutuskan untuk berkontribusi dalam penelitian ini.